

The Use of Picture Media and Letter Cards to Improve Students' Dyslexic Reading Ability at SD Negeri 50 Bengkulu City

Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu

Fidhia Andani¹, Aprialiani Wulandari², Nurolisra Fibaroka³, Rahma Ilalang⁴, Nabillah Khoirunnisaa⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : ¹fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²aprialianiwulan068@gmail.com

³nurolisrafibaroka27@gmail.com, ⁴rahmailalang@gmail.com, ⁵nabillahkhoirunnisaa23@gmail.com

*Corresponding Author

Received : Juli 2023, Revised : Agustus 2023, Accepted : Agustus 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze whether picture media and letter cards can be used to improve dyslexic students' reading skills. The subjects in this study were dyslexic class II students at SDN 50 Kota Bengkulu. This type of research is descriptive qualitative research, where the resulting data is set forth in a description that describes the overall results of this research. The results of the study show that the use of picture media and letter cards can improve reading skills. Improving reading skills as a reaction to improving the memory of dyslexic children through pictures. Also through this research the learning activities and reading motivation of dyslexic students has increased.

Keywords: Picture Media, Letter Cards, Dyslexia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah media gambar dan kartu huruf dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa disleksia kelas II di SDN 50 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan keseluruhan hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dan kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca. Meningkatkan kemampuan membaca sebagai reaksi untuk meningkatkan daya ingat anak disleksia melalui gambar. Melalui penelitian ini juga aktivitas belajar dan motivasi membaca siswa disleksia meningkat.

Kata Kunci: Media Gambar, Kartu Huruf, Disleksia.

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus telah mendapat tempat tersendiri dengan diselenggarakannya pendidikan inklusif. Berdasarkan Peraturan Menteri No 70 tahun 2009 dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Namun demikian tidak jarang sekolah yang mengaku menyelenggarakan pendidikan inklusif tetapi masih diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa masih ada sekolah inklusi yang melakukan pembatasan terhadap siswa yang diterima di sekolah (Leoziana, 2017; Safitri & Hijriyani, 2022; Suvita et al., 2022).

Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan yang bersifat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik itu anak sekolah dasar, sekolah menengah, orang dewasa

maupun orang yang sudah berusia lanjut. Kemampuan ini sangat penting dimiliki karena dengan kemampuan membaca seseorang akan menjadi tahu apa yang sebelumnya mereka tidak tahu. Belajar dapat dipelajari di dalam dan di luar kelas. Seseorang akan memiliki wawasan yang luas dengan rajin membaca, dengan membaca dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Membaca adalah jendela dunia. Perkembangan kemampuan membaca telah dimulai sejak dini dan berkembang secara bertahap (Alpian & Yatri, 2022; Ndruru et al., 2022).

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Dalam komunikasi tulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulis atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan bunyi bahasa tersebut dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Lain hal nya dengan anak berkesulitan belajar membaca yang diistilahkan dengan disleksia (Harianto Erwin, 2020).

Disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca Selanjutnya Rowan melihat disleksia sebagai pembacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal. Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenal hurufhuruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Peserta didik dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan (Ninds, *Dyslexia Information*, 2011).

Anak disleksia tidak harus bersekolah di sekolah luar biasa. Karena anak dyslexia memiliki intelegensi rata-rata hingga di atas rata-rata. Hanya saja memiliki hasil belajar yang rendah, dikarenakan ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami apa yang dia baca. Dislekia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal (Ade et al., 2023).

Penderita disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga sulit mengurutkan kata demi kata baik dari atas ke bawah maupun dari kiri ke kanan. Selain itu anak disleksiajuga mengalami masalah dalam mengingat perkataan, menyusun sesuatu secara sistematis, daya ingat yang pendek serta bermasalah pada sistem tata bahasa. Kegiatanmembaca melibatkan beberapa aspek kemampuan yaitu kemampuan dalam mengenalikata, kemampuan dalam memahami bunyi fonem, dan kemampuan dalam menghubungkan antara bunyi dan huruf.

Ketiga kemampuan inilah yang bermasalah pada anak disleksia. Kunci utama penyebab anak disleksia adalah permasalahan di dalam otak, maka dari itu penyembuhan terhadap anak disleksia salah satu alternatifnya adalah denganmelakukan stimulus pada bagian otak terutama untuk pembelajaran mengeja dan membaca. Hal ini dikarenakan anak disleksia mengalami kesulitan membaca meskipunmemiliki IQ yang sama dengan anak yang normal.

Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan belajar. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak

sekolah dasar adalah media gambar. Penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus jenjang pendidikan dasar belum berjalan optimal (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

Media gambar dan kartu huruf dijadikan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak disleksia sebagai pembantu dan untuk mempermudah anak dalam mengenal huruf secara terpisah. Media ini juga dilengkapi dengan berbagai macam warna sehingga memudahkan siswa untuk mengenal dan mengingat huruf pada setiap kartu. Kartu huruf merupakan media dalam permainan menemukan kata (I. Irdamurni, dkk., 2018).

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah media gambar dan kartu huruf dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Alasan penggunaan media gambar dan kartu huruf adalah siswa disleksia memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya yaitu memiliki ingatan yang pendek dan kesulitan dalam mengenali kata sehingga membutuhkan alat bantu sebagai media pembelajarannya. Melalui kajian ini diharapkan dapat menemukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah media gambar dan kartu huruf dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia kelas II di SDN 50 Kota Bengkulu.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang anak disleksia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rifa Hidayah dengan menganalisis kemampuan membaca siswa disleksia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak disleksia memiliki kemampuan membaca dan menulis yang rendah, adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah adanya disfungsi pada sistem syaraf, keterlambatan perkembangan karena gizi, terkendala memori yang pendek, fasilitas belajar yang kurang, belum matang secara fisik maupun sosial emosional dan dukungan dari keluarga yang kurang. Agar anak disleksia dapat terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami maka dalam penelitian tersebut menyarankan agar anak disleksia diberi perlakuan khusus, salah satunya adalah penyediaan guru pembimbing khusus dan metode pembelajaran yang sesuai adalah menggunakan alat bantu visual. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan melakukan penggunaan metode multisensory dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian tersebut ternyata efektif dalam meningkatkan pengenalan kata, serta meningkatkan jumlah kata yang dapat dibaca tiap menit. Beberapa penelitian di atas menyimpulkan bahwa penggunaan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mengkaji penggunaan media visual terutama media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca. Salah satu jenis media gambar yang sering dipakai sebagai media pembelajaran membaca adalah media gambar dan kartu huruf. Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas media tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian pertama dilakukan oleh Dian Yusnita pada tahun 2016, dalam penelitian tersebut telah dinyatakan bahwa kemampuan membaca siswa sesudah penggunaan media gambar berseri terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek literal dan aspek interpretatif. Penelitian kedua dilakukan oleh Prabawati pada tahun 2013 yang menghasilkan kesimpulan bahwa model CIRC berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Farida Puspitaningih pada tahun 2015, yang menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kontekstual melalui media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tuna grahita sedang di semester II.

Beberapa penelitian di atas mengkaji tentang penggunaan media gambar berseri dan kartu huruf untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak tunagrahita, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang penggunaan media gambar dan kartu huruf untuk anak disleksia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian yang telah dilakukan subjek penelitiannya

adalah anak tunagrahita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya siswa disleksia

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research disingkat CAR (Putra, 2023; Putra et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang berbentuk kata-kata (Milles, Matthew & Huberman, 2013).

Dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru dijelaskan dengan kata-kata. Dalam operasionalnya, pendekatan deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data kualitatif baik berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian dan data kuantitatif digunakan sebagai proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui berkaitan dengan tema penelitian, yaitu Penggunaan media gambar dan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di SDN 50 Kota Bengkulu (Anggito & Setiawan, 2018; L Moleong, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan media dalam sebuah pembelajaran dapat membantu dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak serta dapat mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dan anak lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung penggunaan media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap huruf abjad. Dalam hal ini media kartu

huruf termasuk media visual yang sering digunakan oleh guru pada kelas rendah atau taman kanak-kanak untuk mengenalkan huruf dan mengajarkan membaca pada anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya media ini memang sangat tepat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik terlebih anak yang menderita disleksia, yaitu guru memberikan kartu huruf dan mengucapkannya, siswa menirukan apa yang diucapkan guru, setelah nama huruf dikuasai anak, guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak tentang nama dari bunyi yang diucapkan dan anak menyebutkannya. Guru mengucapkan bunyi huruf, bagian kartu yang bertuliskan huruf tidak diperlihatkan kepada anak, kemudian guru memperlihatkan kartu dan guru menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut kemudian anak menjawabnya. Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya. Anak memahami bunyi, bentuk, dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat guru, kemudian menyalin huruf berdasarkan memorinya. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain. Bila siswa sudah menguasai beberapa huruf, kemudian dapat dilanjutkan dengan merangkai kata sesuai dengan arahan guru (M. Aphroditta, 2015).

Kartu huruf merupakan fasilitas penting yang ada di sekolah. Karena dengan kartu huruf anak diajak secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran menggunakan media kartu huruf ini dapat membuat anak tertarik dalam proses pembelajaran mengenal huruf dan membaca.

Dengan memperhatikan langkah-langkah penggunaan kartu huruf, peneliti mengimplementasikan pada anak yang menderita disleksia (Fadil dan Yuda). Peneliti mengajak Fadil dan Yuda bermain tebak kartu, mula-mula peneliti menyiapkan kartu dengan satu huruf saja misalkan huruf A dengan berbagai warna dan berbagai gambar yang melambangkan huruf A. Peneliti menunjukan huruf A terlebih dahulu pada Fadil dan Yuda dan meminta untuk

menyebutkan berulang-ulang kali serta menyebutkan nama gambar pada yang di tunjukan peneliti. Kemudian peneliti meminta Fadil dan Yuda untuk mengambil kartu dengan warna yang dia senangi dan peneliti meminta untuk menyebutkan huruf tersebut. Peneliti menggunakan cara ini terus menerus sampai akhirnya Fadil dan Yuda bisa menghafal 5 sampai 6 huruf.

Setelah Fadil dan Yuda hafal dengan 5 atau 6 huruf peneliti melanjutkan permainan yang lebih sulit. Peneliti menggabungkan keenam huruf menjadi satu dan peneliti meminta Fadil dan Yuda untuk mencari kartu huruf sesuai perintah peneliti juga sesuai perintah temannya dan menyebutkan huruf yang tertera. Cara ini peneliti lakukan berulang kali pula hingga akhirnya dalam percobaan kelima dan keenam Fadil dan Yuda sudah bisa menghafal abjad. Kemudian peneliti melanjutkan permainan hingga semua abjad sudah disebutkan oleh Fadil dan Yuda dan mengulang permainan yang sama. Kemudian peneliti memberikan beberapa gambar kepada Fadil dan Yuda lalu memintanya untuk menyusun kartu huruf sesuai dengan nama gambar.

Setelah itu peneliti membimbing secara perlahan Fadil dan Yuda agar bisa mengikuti aturan bermain pada tahap ini. Hasilnya dalam 4 kali percobaan ternyata Fadil dan Yuda sudah bisa menyebutkan bunyi dari hasil penggabungan huruf berdasarkan gambar tersebut.

Setelah Fadil dan Yuda dapat mengurutkan dengan benar langkah selanjutnya adalah menuliskan nama gambar tersebut. Tujuan menuliskan nama gambar tidak hanya sekedar latihan menulis tetapi sebagai *treatment* agar anak disleksia dapat mengingat betul kata demi kata yang telah dituliskan sendiri. Hal ini dikarenakan selain membaca tulisan sendiri itu lebih mudah dipahami tetapi juga dapat digunakan sebagai jembatan pengingat. Fadil dapat menulis keterangan gambar dengan benar walaupun pada awalnya masih terdapat coretan dalam menulis. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan siswa belum begitu baik. Perlu dilakukan terapi secara berkelanjutan untuk perbaikan ingatan. Selain itu penggunaan spasi juga belum tepat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun secara redaksi benar tulisan Fadil untuk tingkat keterbacaan tulisannya masih perlu diperbaiki.

Sedangkan Yuda dapat menulis dengan tepat keterangan gambar. Tingkat keterbacaan tulisan juga telah membaik. Hal ini dapat terlihat dari konsistensi Yuda dalam penggunaan huruf kapital untuk menulis keterangan gambar. Namun demikian masih ditemui beberapa coretan dalam pekerjaan Yuda. Hal ini menunjukkan bahwa Yuda masih mengalami kesulitan dalam menulis. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan setelah menyusun huruf sesuai nama gambar dan menulis adalah test kemampuan membaca. Peneliti memberikan sebuah teks bacaan berwarna kemudian Fadil dan Yuda mencoba untuk membaca teks tersebut.

Hasil analisis terhadap kemampuan membaca siswa disleksia pada aspek kemampuan menyusun huruf dalam bentuk kata sesuai gambar terjadi peningkatan. Hal ini dapat terlihat siswa mampu menyusun huruf dengan benar ketika diberi tugas menyebutkan susunan kata pada gambar. Kemampuan merangkai kata dalam bentuk kalimat juga terlihat ada peningkatan. Hal ini dapat terlihat ketika siswa diberi tugas untuk membaca teks yang diberikan peneliti dibacakan secara runtut.

Dari hasil permainan gambar dan kartu huruf di atas, dapat dinyatakan bahwa gambar dan kartu huruf sebagai media belajar membaca anak disleksia dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Jika permainan ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, anak disleksia akan terbantu dalam proses belajar membaca. Meskipun dalam aspek membaca anak disleksia telah mengalami perbaikan akan tetapi dalam kegiatan menulis masih perlu dilakukan tindakan lebih lanjut. Hal ini terlihat dari tulisan anak disleksia yang masih kurang tepat dalam menulis kata. Beberapa siswa masih sulit membedakan dalam menulis huruf "a" dengan "d" sehingga kedua huruf tersebut tampak sama. Penggunaan huruf besar dan kecil juga perlu diperbaiki. Hal ini merupakan tantangan berat bagi guru agar meningkatkan terus kompetensinya dalam mengajar

4. Penutup

Melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar yang digunakan. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, diantaranya: 1) Penggunaan media gambar dan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. 2) Media gambar dan kartu huruf berfungsi sebagai jembatan pengingat bagi anak disleksia sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca. 3) Penggunaan media gambar dan kartu huruf dapat meningkatkan motivasi membaca siswa. Maka dari itu dalam menangani anak berkebutuhan khusus tipe disleksia hendaknya para guru menggunakan media yang dapat membantu daya ingat siswa. Karena siswa disleksia memiliki daya ingat yang rendah sehingga kesulitan dalam membaca.

References

- Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 5(1), 62-69.
- Anggito & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, Jejak Publisher
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573-5581.
- Harianto Erwin. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Didaktika*, 9(1).
- I. Irdamurni, dkk. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2).
- L Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Leoziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksi. *Jurnal UIN Ar- Raniry*, 3(2).
- M. Aphroditta. (2015). *Panduan lengkap Orang tua dan Guru untuk Anak dengan Disleksia*. Jogjakarta: Javalitera.
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*.
- Milles, Matthew & Huberman, M. (2013). *Qualitative Data Analysis*. A Methods Sourcebook.
- Minsih. 2020. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ninds, *Dyslexia Information*. (2011). National Institute of Neurological Disorders and Stroke No Title.
- Ndruru, M., Harefa, T., & Harefa, N. A. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 96-105.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Atau Bakat Istimewa. 2009. (Republik Indonesia).
- Putra, R. W. P. (2023). Improving Students' Vocabulary Through Paper-Mode Quizizz: A Classroom Action Research in Indonesian EFL setting. *English Learning Innovation (englie)*, 4(1), 22-31.

- Putra, R. M., Solekhah, S., Agustina, D. D., & Sobirov, B. (2022). Action learning strategy to enhance students speaking skill: A classroom action research. *Anglophile Journal*, 2(1), 37-54.
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2022). Pendidikan inklusif sebagai strategi mewujudkan pendidikan menyeluruh bagi anak usia dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 27-39.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155-164.